
PENYULUHAN PLURALISME KEHIDUPAN BERAGAMA DALAM MASYARAKAT SEBAGAI STRATEGI MENUJU MASYARAKAT HARMONI

Oleh

Ni Luh Gede Hadriani¹, Gede Mahardika²

STAHN. Mpu Kuturan Singaraja

Email : luhgedehadriani@gmail.com, guru_mawan@yahoo.com**ABSTRACT**

Balinese society is a pluralistic society consisting of various religions, tribes and customs. Pluralism societies do not only exist in urban areas but also in villages where there has been a mix of population which originally consisted of only one ethnicity and religion, but with social media and highly advanced transformations, population migration has occurred so that a pluralist society has been formed, as in the case of Pegayaman Village. Sukasada District, Buleleng Regency. The life of a pluralistic society in general often results in friction/conflict. To maintain the harmony of the community, it is necessary to carry out community service by carrying out counseling about pluralism. The community service program is one of the Tri Dharma Programs in Higher Education that must be implemented by academics. Through this dedication, academics implement their knowledge to the community so that an understanding of religious pluralism in a good Pegayaman community is maintained for the next generation. For this reason, the support and participation of traditional and religious leaders as well as the local government is needed so that a harmonious community life in Pegayaman Village remains in harmony and harmony.

Keywords: Counseling, Pluralism, Religious Life, Harmony

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu bagian pulau yang ada di Indonesia dan sangat terkenal sampai kemancanegara karena pariwisata budayannya yang begitu unik. Terkenalnya pulau Bali sampai ke mancanegara tidak hanya karena pariwisata budaya tetapi juga karena penduduknya yang pluralisme yang terdiri dari berbagai suku, agama, etnis dan budaya. Keragaman suku, budaya, agama dan etnis di pulau Bali sampai sekarang hidup berdampingan hidup rukun saling menghormati satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman. Keragaman budaya, agama, suku, etnis dan agama merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keberagaman ini harus di rawat dan dijaga sehingga nantinya anak cucu kita dapat mewariskan budaya tersebut.

Desa Pegayaman merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Provinsi Bali yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Keberagaman yang dimiliki Desa Pegayaman, merupakan bentuk pluralisme yang ada di Desa ini. Keberagaman harus tetap terjaga dengan baik untuk menghindari perpecahan sehingga dapat merugikan masyarakat seperti halnya adanya konflik akibat dari perbedaan pemahaman antara suku/etnis terhadap suatu budaya, adat dan agama. Ibaratkan seperti

hutan dimana dalam hutan terdapat berbagai macam pohon, kalau pohon tersebut terjadi gesekan akibat tertiup angin kencang maka tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kebakaran yang akan membakar hutan tersebut. Oleh sebab itulah maka untuk membuat situasi keadaan yang menyejukan, damai, tenang, bahagia dan jauh dari konflik/kekerasan maka seluruh komponen baik dari kalangan masyarakat dalam hal ini etni/suku yang ada maupun pemerintah bersama-sama bertanggung jawab menjaga keharmonisan dalam masyarakat (warta, Santiawan 2020).

Terkait dengan hal tersebut diatas maka pengabdian tentang pluralism di Desa Pegayaman oleh Prodi S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan perlu dilaksanakan untuk tetap menjaga keharmonisan serta meningkatkan keharmonisan kehidupan dalam masyarakat yang majemuk. Desa Pegayaman merupakan salah satu desa di Kabupaten Buleleng dengan luas wilayah 1.584 ha, terdiri dari 5 (lima) banjar dinas yaitu Banjar Dinas Timur Jalan, Banjar Dinas Barat Jalan, Banjar Dinas Kubu, Banjar Dinas Amerta Sari, dan Banjar Dinas Kubu Lebah. Dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Pegadungan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pancasari, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Silanjana dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gigit.

Jumlah penduduk Desa Pegayaman sekitar 7.038 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 3.551 jiwa dan perempuan 3.487 orang, penduduk yang beragama Islam 6.192, kemudian diikuti oleh Umat Hindu 657 jiwa dan umat Kristen 3 jiwa. Dari data tersebut penduduk yang beragama Islam paling banyak mendiami Desa Pegayaman. Masuknya agama Islam ke Kabupaten Buleleng khususnya Desa Pegayaman tidak bisa lepas dari "Babad Buleleng". Kehadiran masyarakat Pegayaman di Kabupaten Buleleng bermula ketika raja Buleleng, Panji sakti menaklukkan Kerajaan Blambangan pada tahun 1587 (Punia & Nugroho, 2022). Penempatan prajurit Islam-Jawa di wilayah pegayaman bertujuan sebagai tameng sekaligus sebagai tapal batas wilayah kekuasaan Kerajaan Buleleng dengan kerajaan mengwi (Napsiah dalam Punia & Nugroho, 2022). Raja Bone Sulawesi Selatan pada tahun 1850 terdampar di pinggir utara Buleleng akibat derasnya arus laut yang pada saat itu hendak menuju pulau Jawa. Raja Bone yang menghadap ke Raja Buleleng dan diterima dengan baik dan ditawarkan untuk menetap di Desa Pegayaman dan mereka menerimanya (Budarsa, 2015). Desa pegayaman hingga kini di diami oleh tiga etnik terdiri dari Suku Jawa, Suku Bali, dan Suku Bugis. Sejak jaman dahulu kehidupan ketiga etnik samapi di Desa Pegayaman berjalan dengan damai, rukun dan mampu saling menjaga toleransi satu sama lainnya.

Untuk menjaga kerukunan antara etnis, suku, dan agama di Desa Pegayaman Prodi S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan Pascasarjana STAHN Mpu Kuturan Singaraja mengadakan pengabdian masyarakat dengan mengambil tema "Pluralisme Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Sebagai Strategi Menuju Masyarakat Harmoni". Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya meningkatkan Prularisme dalam kehidupan beragama untuk menghindari gesekan-gesekan yang mengakibatkan timbulnya benih-benih terjadinya komplik di dalam masyarakat.

Penyuluhan tentang pluralisme di Desa Pegayaman bertujuan untuk meningkatkan wawasan kepada masyarakat tentang keberagaman yang ada di desanya, keberagaman yang kita miliki ini adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa oleh sebab itu semua pihak

harus bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan keberagaman ini jangan sampai terjadi perpecahan akibat dari perbedaan agama dan budaya. Karen kita adalah satu yaitu Bangsa Indonesia meningkatkan dalam kitab sutasoma disebutkan Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Magruwa yang artinya berbeda-beda tetapi kita satu, Vasudewa Khutum Bhakam artinya kita adalah besaudara. Semboyan-semboyan inilah harus kita pegang sehingga hidup selaras antar sesamanya bisa terwujud.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan pembentukan tim Panitia, Narasumber dan peserta. Panitia kegiatan dilaksanakan oleh para dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, narasumber juga dari para dosen STAHN. Mpu Kuturan Singaraja dan dari tokoh Umat Muslim. Peserta pengabdian berasal dari tokoh-tokoh masyarakat Desa Pegayaman yaitu dari para tokoh Umat Muslim, dan para tokoh adat Umat Hindu Desa Adat Amertasari serta para pejabat pegawai Desa Pegayaman.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian di Desa Pegayaman adalah dengan penyuluhan tentang pluralisme dalam kehidupan masyarakat, tanya jawab/diskusi terhadap hal-hal yang dialami oleh masyarakat, serta melaksanakan pendampingan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Pegayaman, tahap kedua dilaksanakan tanya jawab dan pendampingan sebagai kelompok binaan Program Study Ilmu Agama dan Kebudayaan.

2.2 Hasil Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat oleh Prodi Ilmu Agama dan Kebudayaan S2 Pascasarjana STAHN Mpu Kuturan Singaraja di Desa Pegayaman dilaksanakan mulai tanggal 25 - 26 Mei 2023 dengan tema " Pluralisme Kehidupan Beragama dalam Masyarakat di Desa Pegayaman". Kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Kegiatan di buka oleh Bapak Direktur Pascasarjana STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Prebikel Desa Pegayaman dalam sambutannya menyampaikan bahwa sangat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desannya. Dalam sambutannya juga Prebikel Desa Pegayaman menyampaikan pentingnya masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama di Desa Pegayaman untuk menciptakan rasa aman. Antosiasme masyarakat dalam mengikuti pengabdian masyarakat terlihat dari terpenuhinya undangan dari panitia. Menurut masyarakat Desa Pegayaman yang mengikuti kegiatan tersebut bahwasannya kita harus menjaga pulau Bali agar tetap aman dan tentram, karena pulau Bali bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terkenal sampai kemancanegara sebagai tujuan wisata.

Gambar 1 : Nara sumber dan peserta pengabdian

Sumber : Dok. Panitia Pengabdian Masyarakat



Setelah acara di buka oleh Bapak Dirktur Pascasarjana dilanjutkan dengan pemberian materi tentang pluralisme oleh Prof Nengah Bawa Atmaja dan Dr. Wayan Gata M.Pd yang didampingi oleh Ni Luh Gede Hadriani, dan Gede Mahardika. Kegiatan ini bukan saja memberikan penyuluhan akan tetapi juga dilanjutkan dengan tanya jawab, pendampingan diskusi terkait dengan pluralisme. Dalam kegiatan tersebut masih ada masyarakat belum paham terkait adanya kekerasan dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan paham dalam melaksanakan ajaran agama, budaya dan adat istiadat. Disinilah tim penyuluh memberikan penyuluhan dan pendampingan sehingga masyarakat menjadi mengerti.

Masyarakat yang pluralism pasti ada saja gesekan yang terjadi, namun gesekan tersebut tidak sampai menyebabkan permusuhan apalagi korban jiwa dan harta benda, ini bisa direndam karena masyarakat Bali memiliki ajaran yang sangat universal yang bisa dilaksanakan oleh berbagai golongan yang ada di wilayah Bali yaitu ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan ajaran yang memiliki filosofi yang sangat tinggi yaitu bagaimana kita bisa hidup harmoni dengan alam, hidup saling menghormati, toleransi satu dengan yang lainnya dan selalu sujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran-ajaran inilah yang selalu dijadikan pedoman oleh Umat Hindu di Bali dalam menjalankan hidup bermasyarakat terutama ajaran Tri Hita karena di bidang pawongan dan palemahan bisa diimplementasikan dalam masyarakat pluralis.

Dalam pengabdian ini, juga memberikan penyuluhan tentang tata krama pergaulan dalam masyarakat pluralis, tatakrama yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat ini harus tetap dijaga, kalau tidak dijaga juga akan bisa menimbulkan gesekan/konflik, terutama dalam pergaulan anak muda yang memiliki jiwa muda. Secara umum masing -masing suku, etnis pasti memiliki landasan-landasan atau pedoman-pedoman dalam pergaulan. Seperti tata krama dalam pergaulan Umat Hindu yang disebut dengan Catur Paramita yaitu 1) Maitri (kasih sayang); 2) Karuna (saling menolong); 3) Upeksha (keselarasan); dan 4) Mudhita (membuat orang lain senang).

Ajaran Catur Paramita yang berlandaskan cinta kasih dengan semua makhluk ciptaan Tuhan yang semata-mata membuat ketentraman, kerukunan, dan akhirnya kebahagiaan bagi umat manusia. Dalam masyarakat pluralisme pemahaman terhadap

ajaran kasih sayang, tolong menolong, saling menghormati perlu di tanamkan dan ditingkatkan. Untuk menumbuhkan rasa saling menghormati tradisi diskusi, bersilaturahmi/saling mengunjungi, tradisi ngejot perlu dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus kita. Hubungan kehidupan bermasyarakat di Bali telah diatur dalam Awig-awig desa adat. Awig-awig desa adat inilah yang mengatur hak dan kewajiban daripada masyarakat desa adat, baik masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal. Untuk menjaga keharmonisan tersebut masyarakat yang pluralis perlu di perkenalkan adat dan budaya masyarakat setempat, dengan demikian akan dapat menumbuhkan rasa memiliki sehingga kehidupan masyarakat menjadi teratur dan tujuan untuk mencapai kehidupan yang harmoni antara sesamanya dapat tercapai.

Seperti masyarakat Desa Pegayaman yang menjunjung tinggi adat dan budaya setempat. Masyarakat mematuhi aturan yang dikeluarkan oleh desa adat dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Pada kesempatan itu narasumber dari tokoh muslim Bapak Drs Ketut Muhamad Suharto mengatakan dalam Al-Qur'an surat Al-hujurat ayat 13 mengatakan " Hai sekalian manusia kamu semua aku ciptakan dalam bersuku-suku, berbangsa-bangsa, tidak lain hanyalah untuk saling kenal mengenal, kemudian dalam Hadist Nabi menyebutkan berbeda-beda itu adalah Rakhmat bagimu. Ini artinya bahwa Tuhan menciptakan perbedaan untuk kita bersatu, saling menghormati dan menghargai bukan saling menghujat dan menjatuhkan.

Gambar 2: Para narasumber memberikan materi
Dok. Panitia Pengabdian Masyarakat



Muhamad Suharto juga mengatakan, masyarakat Pegayaman penduduknya sebagian besar beragama Islam dalam kehidupan kesehariannya menggunakan budaya Bali, menggunakan nama identitas Bali seperti Wayan, Made, Nyoman dan Ketut dan juga dalam berpakaian. Artinya kesadaran masyarakat Pegayaman dalam menerima perbedaan tersebut sudah baik, kehidupan masyarakat seperti inilah sangat perlu dipertahankan sehingga kehidupan yang harmoni dalam masyarakat terwujud. Untuk tetap terwujud suatu kehidupan yang harmoni, maka pihak yang terkait seperti dari perangkat desa, perangkat Kecamatan, bahkan Pemerintah Kabupaten, Penguru Purum Komunikasi Umat Beragama secara rutin melaksanakan pembinaan dalam masyarakat yang pluralis.

III. SIMPULAN

Dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Pegayaman dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Adanya penerimaan dan pemahaman masyarakat Desa Pegayaman yang pluralisame , terhadap perbedaan agama, suku, dan adat istiadat.
- b) Adanya implementasikan nilai-nilai budaya Bali dalam kehidupan masyarakat pluralism di Desa Pegayaman.

IV. SARAN

- a) Masyarakat Bali yang pluralisme sangat rentan dengan gesekan/konflik, maka pengabdian kepada masyarakat tentang pluralism perlu dilaksanakan secara rutin untuk menghindari konflik antar masyarakat
- b) Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, untuk itu, dukungan sarana dan prasarana dalam pengabdian perlu di tingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA :

- Ahmad Abdul Rochim. 2023. *Seminar Penguatan Pluralitas Mahasiswa pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Proyek Online Research* Volume 2 (1) (2023).
- Dewie Brima Atika dkk. 2022. *Pluralisme sebagai Sikap Sadar; Memaknai Bersama Nilai Kebangsaan dalam Organisasi Ekstra Kampus di Bandar Lampung* Vol 4 No 4 2022 hal 1046-1054
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Laksanto Utomo. 2017. *Hukum Adat*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Nottingham, Elizabeth K. 1992. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sarlan, M. 2008. *Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali*. Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kanwil Depertemen Agama : Provinsi Bali.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius
- Suriyaman Mustari Pide A. 2017. *Hukum Adat Dahulu Kini dan Ajan Datang*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.
- Punia, I Nengah & Nugroho, Wahyu Budi. 2022. *Pola dan Strategi Akulturasi Masyarakat Islam-Jawa dengan Hindu-Bali di Desa Pegayaman Bali Utara*. Jurnal Kajian Bali. Volume 12 Nomor 2. Oktober 2022
- Ujang Mahadi.2017. *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar Yogyakarta .
- Ujan Andre Ata dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta : PT Indek Permata Puri Media.

- Warta, I Nyoman & Santiawan, I Nyoman. 2020. *Kebhinekaan Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Indonesia*. Proseding Seminar Nasional. Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah. Hal.61-71
- Windia dkk. 2016. *Pengantar Hukum Adat Bali*. Denpasar : Lembaga Publikasi dan Dokumtasi Fak Hukum Unud
- Windia P Sudantra Ketut. 2016. *Pengantar Hukum Adat Bali*. Denpasar : Lembaga Publikasi dan Dokumtasi Fak Hukum Unud
- Windia P Sudantra Ketut . 2013. *Penuntun Penyuratan Awig-awig Desa Pakraman*. Bali : Majelis Utama Desa Pakrama.